

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Akuntansi Keuangan**

Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan yang ditujukan terutama kepada pihak-pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, lembaga pemerintah, pelanggan, pemasok dan masyarakat.<sup>7</sup>

Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang berfungsi menyediakan informasi keuangan yang berasal dari transaksi ekonomi perusahaan terutama untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal seperti para pemegang saham, kreditur, otoritas pemerintah, dan masyarakat luas. Secara teknis, bidang akuntansi keuangan lebih berfokus pada perlakuan akuntansi bagi pengumpulan data masa lalu secara kronologis untuk disajikan dalam laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan lain seperti laporan perubahan modal, atau laporan perubahan posisi keuangan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lantip Susilowati, *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa Dan Dagang*, (Yogyakarta: KALIMEDIA), 2016, hlm. 9

<sup>8</sup> L.M Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi Dan Informasi*, (Jakarta: Kencana), 2012, hlm. 4

## **B. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.<sup>9</sup>

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.<sup>10</sup>

## **C. Hutang**

Hutang atau kewajiban (dalam PSAK disebut sebagai liabilitas) memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan unsur laporan keuangan yang lainnya. FASB mendefinisikan hutang sebagai pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang

---

<sup>9</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, ( Jakarta : PT Grasindo ), 2015, hlm. 3

<sup>10</sup> Hery, *Akuntansi Dan Rahasia Di BalikNya Untuk Para Manajer Non-Akuntansi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2012, hlm. 18

suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Sedangkan definisi menurut yang dikeluarkan oleh IAI pada tahun 1994, hutang atau kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.<sup>11</sup>

Kewajiban atau utang adalah utang-utang perusahaan yang timbul karena peristiwa (transaksi) masa lalu dan harus diselesaikan di masa yang akan datang dengan menyerahkan aktiva atau sumber daya perusahaan (berupa pelunasan).<sup>12</sup> Hutang atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara dioperasikan dalam perusahaan yang sifatnya sementara dioperasikan dalam perusahaan.<sup>13</sup>

### **1. Hutang Jangka Pendek**

Hutang jangka pendek / utang lancar merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar/ dilunasi melalui pengorbanan harta lancar atau menimbulkan utang yang lain dalam jangka waktu satu tahun atau operasi normal perusahaan.<sup>14</sup> Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan

---

<sup>11</sup> Hani Werdi Apriyanti, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*, (Sleman: CV Budi Utama), 2018, hlm. 73

<sup>12</sup> Lantip Susilowati, *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa Dan Dagang*, (Yogyakarta: KALIMEDIA), 2016, hlm. 24

<sup>13</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syariah Modern*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), 2011, hlm. 215,218

<sup>14</sup> Wibowo & Abubakar Arif, *Akuntansi Keuangan Dasar 2*, (Jakarta: PT Grasindo), 2009, hlm.1

utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari (satu) tahun.<sup>15</sup> Hutang jangka pendek mencakup, antara lain:

a. Utang Dagang

Utang ini berasal dari transaksi pembelian barang dan jasa yang diperlukan dalam kegiatan usaha normal perusahaan. Utang ini akan terjadi berulang tiap waktu secara berkelanjutan.<sup>16</sup>

b. Utang Wesel

Utang wesel yaitu kewajiban berupa janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa yang akan datang kepada pihak lain yang timbul akibat pembelian barang atau jasa, transaksi pinjaman, atau utang jangka panjang yang segera jatuh tempo.

c. Utang Deviden

Utang deviden ialah kewajiban perusahaan kepada pemegang saham karena mengumumkan pembagian laba berupa kas atau aktiva lain.

d. Pendapatan Yang Diterima Dimuka

Pendapatan yang diterima dimuka ialah kewajiban yang timbul karena diterimanya kas dari pelanggan untuk pesanan barang atau jasa yang akan diserahkan dalam periode yang akan datang.

---

<sup>15</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta), 2013, hlm. 163

<sup>16</sup> Gunadi, *Akuntansi Pajak*, (Jakarta: PT Grasindo), 2009, hlm. 85-86

e. Utang Pajak

Utang pajak merupakan dana yang dikumpulkan untuk pihak ketiga yang timbul karena perusahaan memungut kas dari pihak tertentu (misalnya pegawai atau pelanggan) atas nama pihak ketiga.<sup>17</sup>

f. Utang Hadiah

Harga pokok barang hadiah itu merupakan biaya pengurangan penghasilan. Untuk tujuan pokok, dapat disimpulkan hadiah tanpa atau dengan undian itu merupakan biaya untuk mendapatkan penghasilan dan jumlah pengeluaran yang belum dibayar dapat dicatat sebagai utang.

g. Utang Bank

Utang kepada bank dapat berupa kredit investasi, modal kerja atau pinjaman yang lain. Utang bank dicantumkan sebesar nilai nominal sisa utang yang masih harus dibayar.<sup>18</sup>

## 2. Hutang Jangka Panjang

Utang jangka panjang adalah kewajiban-kewajiban yang dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau lebih dari siklus operasi perusahaan. Utang jangka panjang umumnya timbul apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana dalam jumlah besar. Apabila dana ini akan digunakan untuk investasi dalam harta tetap yang akan memberikan hasil

---

<sup>17</sup> Yayah Pudir Shatu, *Kuasai Detail Akuntansi Perkantoran*, (Pustaka Ilmu Semesta), 2016, hlm.95-96

<sup>18</sup> Gunadi, *Akuntansi Pajak*, (Jakarta: PT Grasindo), 2009, hlm. 93-94

dalam jangka panjang misalnya untuk pembuatan gedung atau pembelian mesin, maka dana yang dibutuhkan sebaiknya diperoleh dari utang jangka panjang atau modal sendiri.<sup>19</sup>

Long-tern liabilities (utang jangka panjang) sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali.<sup>20</sup> Adapun kelompok hutang jangka panjang adalah sebagai berikut:

a. Hutang Hipotik

Hutang hipotik ialah pinjaman yang harus dijamin dengan harta tidak bergerak. Di dalam perjanjian hutang disebutkan kekayaan peminjam yang dijadikan jaminan misalnya berupa tanah atas gedung. Jika peminjam tidak melunasi pinjamna pada waktunya, maka pemberi pinjaman dapat menjual jaminan untuk diperhitungkan dengan pinjaman yang bersangkutan.

Pinjaman hipotik biasanya diambil jika dana yang diperlukan dapat dipinjam dari satu sumber, misalnya dengan mengambil pinjaman dari suatu bank tertentu. Kredit-kredit bank dengan jaminan

---

<sup>19</sup> Milla; Tafsir; Retno; Novita, *Pengantar Akuntansi 2 Edisi Pertama*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama), 2016, hlm.211-212

<sup>20</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta), 2013, hlm. 166

harta tak bergerak adalah contoh hipotik yang banyak dijumpai dalam praktik.<sup>21</sup>

b. Hutang Obligasi

Utang obligasi ialah utang yang diperoleh melalui penjualan surat-surat obligasi. Pembeli obligasi disebut pemegang obligasi yang bertindak sebagai pemberi pinjaman dalam surat obligasi dan ketentuan-ketentuan lain sesuai dengan jenis obligasi yang bersangkutan. Tujuan utama dari obligasi adalah untuk meminjam dalam jangka panjang apabila jumlah modal yang diperlukan terlalu besar untuk disediakan oleh satu pemberi pinjaman.<sup>22</sup>

#### **D. Hutang Dalam Perspektif Islam**

Hutang menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan antar lembaga keuangan syariah dengan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.<sup>23</sup>

Hutang dalam Islam tidak diharamkan, namun dalam penggunaannya harus dibatasi. Rasulullah bahkan pernah berhutang, baik untuk beliau sendiri maupun untuk Negara. Hutang diperbolehkan asalkan tidak berlebihan dan

---

<sup>21</sup> Yayah Pudir Shatu, *Kuasai Detail Akuntansi Perkantoran*, (Pustaka Ilmu Semesta), 2016, hlm.97

<sup>22</sup> Milla; Tafsir; Retno; Novita, *Pengantar Akuntansi 2 Edisi Pertama*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama), 2016, hlm.213

<sup>23</sup> Abdul Aziz Esensi, *Utang Dalam Ekonomi Islam*, (STAIN Gajah Putih Takengon), 2016

tidak adanya bunga yang menjurus terhadap riba. Seperti yang dijelaskan oleh firman Allah didalam Alquran Surat Al-Baqarah 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَ  
حَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمَّا هُوَ  
إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”. (Q.S. *al-Baqarah*: 275)<sup>24</sup>

Selain itu dasar dasar hukum hutang juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 280 dan 282, sebagaimana berikut:

وَإِنْ كَانِي دُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui”. (Q.S. *al-Baqarah*: 280)<sup>25</sup>

Perintah ayat diatas menerangkan apabila kondisi orang yang telah berhutang sedang berada dalam kesulitan dan ketidaksempurnaan, maka orang

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal), 2012, hlm. 47

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 47

yang memberi hutang dianjurkan untuk memberikan kelonggaran dengan menunggu sampai orang yang berhutang mampu untuk membayar hutangnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ تِنِيًّا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا نَهْدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرَىٰ ضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذُكُّكُمْ أَوْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَا بُرً ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seseorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan, (tulishlah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya, dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika

kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.(Q.S. *al-Baqarah*: 282)<sup>26</sup>

Ayat ini menjelaskan, bahwa dalam bertransaksi yang dilaksanakan idealnya harus tercatat agar ada bukti otentik diantara pihak yang bertransaksi. Karena pada era sekarang ini, sering terjadi permasalahan dikarenakan tidak ada bukti yang tertulis, hal ini memungkinkan memiliki nilai yang menguntungkan pada salah satu pihak dan pihak lainnya merugi.

Selain dasar hukum dari al-Quran diatas, terdapat pula dasar hukum hutang dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Bukhari sebagaimana berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا  
الصَّدَقَةُ بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةَ عَشْرٍ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَا بَالُ الْقَرْضِ  
أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ قُلَ لِيَنَّ السَّائِلَ يَسْأَلُ وَعِنْدَهُ وَالْمُسْتَقْرِضُ لَا يَسْتَقْرِضُ إِلَّا  
مِنْ حَاجَةٍ

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Pada malam aku diisrakan aku melihat di atas pintu surga tertulis ‘Sedekah akan dikalikan menjadi sepuluh kali lipat, dan memberi pinjaman dengan delapan belas kali lipat’. Maka aku pun bertanya: “Wahai Jibril, apa sebabnya memberi hutang lebih utama ketimbang sedekah?” Jibril menjawab: “Karena saat seorang peminta meminta, (terkadang) ia masih memiliki (harta), sementara orang yang meminta pinjaman, ia tidak meminta pinjaman kecuali karena ada butuh”. (H.R. *Ibnu Majah*: 2422)<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal), 2012, hlm. 48

<sup>27</sup> Aplikasi Hadis: *Lidwah Pustaka*, dalam kitab Ibnu Majah nomer 2422

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ أَخِي وَهَبِ بْنِ مُنَبِّهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْلُ الْخَنِيِّ ظُلْمٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami ‘Abdul A’laa dari Ma’mar dari Hammam bin Munabbih, saudaranya Qahb bin Mmunabbih bahwa dia mendengar Abu Hurairah radiallahu ‘anhu berkata; Nabi Shallallahu ‘alaihiwasallam bersabda: “Menunda pembayaran hutang bagi orang kaya adalah kezhaliman”. (*H.R. Bukhari: 2225*)<sup>28</sup>

## E. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.<sup>29</sup> Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti.<sup>30</sup> Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu,

<sup>28</sup> Aplikasi Hadis: *Lidwah Pustaka*, dalam kitab Bukhori nomer 2225

<sup>29</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ( Jakarta : Rajawali Pers ), 2016, hlm. 196

<sup>30</sup> L.M Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi Dan Informasi*, ( Jakarta : Kencana ), 2012, hlm. 417

baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.<sup>31</sup>

Pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam jenis rasio. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Indikator dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.<sup>32</sup> Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil margin laba kotor:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

---

<sup>31</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ( Jakarta : Rajawali Pers ), 2016, hlm. 196

<sup>32</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo), 2015, hlm.193

## 2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

## 3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.<sup>33</sup> Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

## 4. Hasil Pembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ( Jakarta : Rajawali Pers ), 2016, hlm. 200 & 204

<sup>34</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo), 2015, hlm.195-196

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## F. Profitabilitas Dalam Perspektif Islam

Dalam al-Quran, banyak ayat yang menyinggung tentang keuntungan baik yang berkaitan dengan perniagaan (bisnis) ataupun yang berkaitan dengan tata cara perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ayat al-Quran yang membahas tentang keuntungan, sebagaimana Firman Allah QS al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ الْيَوْمِ  
النُّشُورُ

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. *al-Mulk*: 15)<sup>35</sup>

Ayat ini memperlihatkan perintah Allah untuk berkeliling di seluruh negeri dan menikmati anugerah rezeki yang disediakan oleh-Nya. Tanpa berniaga, perintah ini mustahil dijalankan, begitu juga jika seorang tidak mampu dalam hal ilmu, kesehatan, dan kekayaan dan berpergian hal tersebut akan sulit dilakukan.

Allah SWT juga telah memberikan kemudahan bagi umatnya dalam mencari keuntungan, sebagaimana dalam Firman Allah surat An-Nahl ayat 14:

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal), 2012, hlm. 563

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَ نَهَاةً  
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (*Q.S. an-Nahl: 14*)<sup>36</sup>

Pada ayat ini ditunjukkan bagaimana Allah SWT telah menganugerahkan kemudahan dan kekayaan bagi manusia dengan ditundukkannya lautan. Lalu, bahtera dapat berlayar untuk menangkap ikan, mengeksplorasi bahan perhiasan, seperti emas, perak dan mutiara, serta menjadi alat transportasi untuk kepentingan angkutan manusia maupun barang dagangan.

Adapun beberapa aturan tentang profit dalam konsep Islam, sebagai berikut:

1. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya
4. Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal), 2012, hlm. 268

<sup>37</sup> Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, (Jakarta: Akbar), 2001, hlm 149

## G. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Oxtaviana dan Khusbandiyah yang bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur pada sektor jenis industri yang terdaftar di bursa Indonesia tahun 2011-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis linier berganda dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian bahwa pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda membuktikan variabel aktiva tetap dan variabel perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan variabel hutang jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.<sup>38</sup> Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan variabel hutang dan profitabilitas. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Ani Oktaviana dan Khusbandiyah menambahkan variabel lain yaitu perputaran modal, dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

Menurut penelitian Setiana yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai apakah hutang jangka panjang dapat mempengaruhi kemampuan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan analisis regression untuk menganalisis pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent. Hasilnya bahwa nilai

---

<sup>38</sup> Tri Ani Oxtaviana; Ani Khusbandiyah, "Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Kompartemen. Volume XIV No. 1. Maret 2016.

maksimum hutang jangka panjang yang dimiliki PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk yaitu sebesar 0,07 dan nilai minimum hutang jangka panjang yang dimiliki yaitu sebesar 0,0038. Sedangkan nilai maksimum ROA yang dimiliki PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk yaitu sebesar 0,143 dan nilai minimum ROA yang dimiliki sebesar 0,006. Dari penelitian ini uji statistik terhadap pengaruh variabel hutang jangka panjang terhadap ROA, berpengaruh secara signifikan.<sup>39</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel hutang dan profitabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. Penelitian Setiana mengambil objek penelitian pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada tahun 2004-2008 sedangkan penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di BEI dengan periode 2012-2017.

Menurut penelitian Suartika, Suartana dan Darmawan yang bertujuan untuk menganalisis dan menentukan pengaruh variabel yang paling dominan antara aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan modal terhadap laba bersih perusahaan agribisnis indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Hasilnya yaitu pengaruh variabel aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal sendiri secara parsial terhadap laba bersih sangat nyata. Hasil analisis regresi linier berganda secara simultan menunjukkan bahwa pengaruh variabel aktiva tetap, hutang jangka panjang

---

<sup>39</sup> Anna Setiana, “Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas PT Ramayana Lestari Sentosa”, Jurnal Ilmiah Kesatuan, Nomor 1 Volume 14, 2012.

dan modal sendiri terhadap laba bersih berpengaruh sangat nyata dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 67,9%. Besarnya pengaruh variabel aktiva tetap terhadap laba bersih hanya sebesar 13,9%, sedangkan hutang jangka panjang memiliki pengaruh yang paling besar yaitu 36,1%, dan modal sendiri memiliki pengaruh sebesar 17,9%. Hutang jangka panjang memiliki berpengaruh dominan terhadap laba bersih pada perusahaan agribisnis Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 36,1%.<sup>40</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel hutang jangka panjang. Perbedaannya penelitian ini menambahkan variabel lain yaitu aktiva tetap, perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Agribisnis yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

Menurut penelitian Nadira dan Rustam yang bertujuan untuk memahami bagaimana jangka pendek utang dan pengaruh utang jangka panjang ROE di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian penjelasan atau explanatory dan metode pengumpulan datanya dengan teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ada pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap besarnya *return on equity* pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian hipotesis berdasarkan tabel *Coefficients* diketahui bahwa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

---

<sup>40</sup> Suartika; Suartana; Darmawan, “Pengaruh aktiva tetap, Hutang Jangka panjang, dan Modal terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Manajemen Agribisnis 1(2), 2013.

*return on equity* pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.<sup>41</sup> Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel hutang dan profitabilitas. Sedangkan perbedaannya penelitian Liza dan Rustam mengambil penelitian di perusahaan perbankan yang ada di BEI dengan periode penelitian pada tahun 2010-2012.

Menurut penelitian Susanti yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh hutang dan modal sendiri terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA) pada perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk yang ada di Bursa Efek Indonesia Tbk. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penjelasan (*explanation reseach*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel profitabilitas (ROA) serta mencerminkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya. Kondisi menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat profitabilitas perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk yang diukur dengan return on assets tergantung dengan naik turunnya tingkat hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, serta modal sendiri. Hasil ini diperkuat dengan perolehan koefisien korelasi berganda sebesar 71,6% yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri terhadap variabel profitabilitas (ROA) pada perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk

---

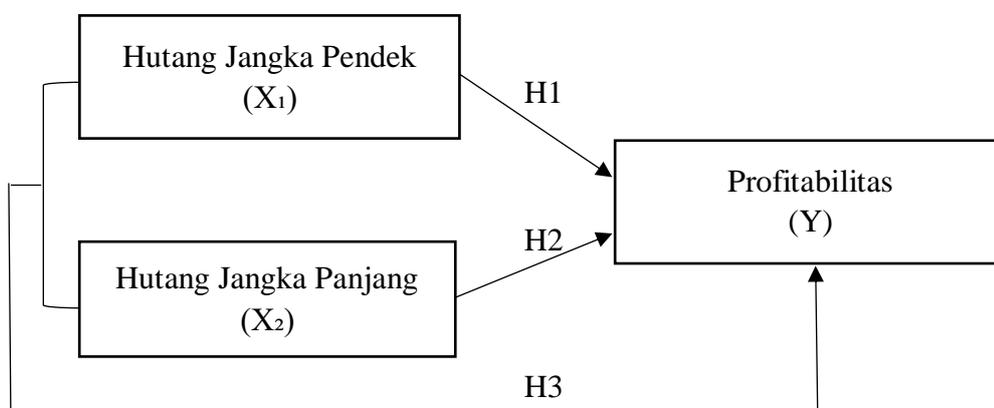
<sup>41</sup> Liza Nadira dan Rustam, “*Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Jangka Panjang Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”, Jurnal Ekonomi, 2013.

memiliki hubungan yang kuat.<sup>42</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel hutang dan profitabilitas. Sedangkan perbedaannya penelitian Susanti menambahkan variabel modal sendiri serta yang diteliti hanya satu perusahaan yaitu PT Holcim Indonesia Tbk periode penelitian pada tahun 2007-2014.

## H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan diperkuat oleh penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh antara hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang *Go public* pada Bursa Efek Indonesia dalam Perspektif Islam. Dengan demikian dapat digambarkan model kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



<sup>42</sup> Anita Susanti, *Pengaruh Hutang Dan Modal Sendiri Terhadap Profitabilitas*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 4 Nomor 11, November 2015.

Sesuai dengan rancangan konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa, terdapat dua variabel independen  $X_1$  dan  $X_2$  dan satu variabel dependen  $Y$ . Variabel hutang jangka pendek ( $X_1$ ) dan variabel hutang jangka panjang ( $X_2$ ) keduanya secara sendiri maupun bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel profitabilitas ( $Y$ ).

### **I. Hipotesis Penelitian**

- H1 : Hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* pada Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* pada Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* pada Bursa Efek Indonesia.